

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN TIPE TGT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KARAKTER SISWA SD

(Ari Wibowo, M.Pd)

Universitas PGRI Yogyakarta

e-mail: ari.cr07@yahoo.co.id

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui perbedaan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT terhadap hasil belajar dan (2) untuk mengetahui perbedaan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT terhadap karakter yang meliputi kreativitas, tanggung jawab, kemandirian, dan empati.

Penelitian ini adalah quasi eksperimen untuk membandingkan keefektifan metode klarifikasi nilai dan metode konvensional dalam pembelajaran PKn. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD 1 Padokan, Kasihan, Bantul. Adapun teknik pengambilan sampel dengan teknik *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan tes pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar dan sekala Likert untuk mengukur karakter siswa. Untuk mengetahui validitas soal digunakan rumus korelasi *product moment*, sementara untuk reliabelitas soal menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, uji prasyarat normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov Z* dan homogenitas hasil belajar menggunakan Levene. Teknik analisis data hasil belajar dan karakter digunakan *independent sample t-test*, sedangkan pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan secara signifikan terhadap hasil belajar PPKn siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dibuktikan dari hasil analisis *independent sample t-test* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,343 > 2,000$). (2) Terdapat perbedaan secara signifikan terhadap karakter siswa yang meliputi tanggung jawab, kerjasama dan empati yang dibuktikan dari hasil analisis *independent sample t-test* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,846 > 2,000$). Dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa kenaikan skor hasil belajar PPKn dan karakter siswa yang meliputi tanggung jawab, kerjasama dan empati pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Dengan kata lain bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dibandingkan dengan tipe TGT.

Kata kunci: STAD, TGT, Hasil Belajar, Karakter

The Effectiveness Of The Cooperative Learning Model Type STAD With Type TGT Towards Students' Achievement And Characters in Elementary School Students

(Ari Wibowo, M.Pd)

Universitas PGRI Yogyakarta

e-mail: ari.cr07@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aims of this research were (1) to find out the difference of effectiveness between cooperative learning model type STAD and type TGT towards students' achievement in civics class, and (2) to find out the difference of effectiveness between model type STAD and type TGT towards students' characters in terms of cooperation, responsibility, and empathy.

This research was a quasi-experiment research study to compare value clarification method to conventional method in civics class. The population in this research were grade 5th students in SD Padokan, Kasihan, Bantul. The sampling technique used was random sampling. The data was gathered by giving multiple choice tests to measure students' academic result and Likert scale to measure students' characters. To find out about whether the questions were valid or not, product moment was used, while for reliability of the questions, Cronbach Alpha was used. Furthermore, for the prerequisite for normality of the data, Kolmogorov Smirnov Z was used, whereas Levene test was used to prove the homogeneity of students' academic achievement. The data of students' achievement and characters was analyzed by using independent sample t-test.

The result of the result shows that (1) students' academic results in civics class between the experiment and control group are significantly different. It is proven by the analysis result of independent sample t-test which reveals that $t_{\text{observed}} > t_{\text{table}}$ ($2,343 > 2,000$), (2) there are significant differences towards students' characters which includes responsibility, cooperation, and empathy. It is proven by the analysis result of independent sample t-test which reveals that $t_{\text{observed}} > t_{\text{table}}$ ($2,486 > 2,000$). From the comparison, it can be concluded that the score of students' academic result in civics class and students' characters in the experiment group is higher than control group. In other words, the use of cooperative learning model type STAD was more effective than type TGT.

Keywords : Student Teams Achievement Division, Teams Games and Tournamen, academic result, Character.

A. Pendahuluan

Kebhinekaan merupakan karakteristik bangsa yang senantiasa dibanggakan, namun

disisi lain merupakan tantangan berat. Bagi bangsa Indonesia yang heterogen, kebhinekaan menjadi sangat sulit diwujudkan. Semakin heterogen suatu bangsa, semakin

berat pula tantangan yang dihadapi dalam menjaga keutuhannya. Hal tersebut dikarenakan adanya banyak keinginan, harapan, cita-cita, kebutuhan dan sebagainya yang sangat variatif dibandingkan dengan bangsa yang homogen.

Kecenderungan bangsa yang heterogen adalah rawan terjadi konflik. Banyaknya kepentingan dan ketidakdewasaan dalam menyikapinya akan mengakibatkan gesekan antar kelompok dan berujung pada kekerasan. Pelaku konflik menggunakan seluruh kekuatan serta menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, dikarenakan lemahnya kesadaran untuk bekerja sama, toleransi, adanya kecurigaan antar kelompok, primordialisme dan sukuisme. Padahal suatu bangsa dapat tumbuh, berkembang, maju atau bahkan hancur sangat ditentukan oleh kuat dan lemahnya kesadaran warga bangsa untuk hidup bersatu.

Masalah tersebut tidak terlepas dari proses pendidikan yang terjadi dewasa ini, mengingat bahwa pendidikan adalah pilar utama berdirinya sebuah negara. Melalui pendidikan akan tercetak warga masyarakat sesuai dengan karakter bangsa. Baik buruknya suatu negara di masa kini tidak terlepas dari pola pendidikan yang diselenggarakan di masa lampau. Kenyataan seperti di atas terjadi pada setiap mata pelajaran, tidak terkecuali

mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kegagalan pendidikan terkait dengan pembentukan karakter bangsa tersebut, tidak terlepas dari kegagalan mata pelajaran PKn dalam usaha menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Tilaar (2008:142) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting dalam pembinaan ideologi Pancasila. Ideologi sangat penting dalam meracik kesatuan bangsa Indonesia, namun perlu hati-hati dalam perumusan dan metodologinya karena dalam prosesnya dapat jatuh kepada praktik-praktik yang justru bertentangan dengan proses pendidikan dan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Pada masa lalu Ideologi Pancasila diartikan sebagai proses indoktrinasi dari pemerintah kepada generasi muda melalui pendidikan Kewarganegaraan. Hasilnya justru mengalami kegagalan karena caranya bertentangan dengan hakikat pendidikan.

Buyamin Muftah (2008: 143) mengemukakan bahwa dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila, PKn perlu secara terintegrasi menggunakan pendekatan pendidikan nilai secara langsung, yang didasari oleh perspektif sosialisasi, dan

pendekatan pendidikan nilai secara tidak langsung. Pembelajaran PKn pun hendaknya memiliki kekuatan (powerful), yakni pembelajaran PKn yang bermuatan nilai, bermakna, aktif, terpadu, mengundang kemampuan berfikir kritis, demokratis, menyenangkan, efektif, efisien, kreatif, melalui belajar dengan bekerja sama (*cooperative learning*), dan mengundang aktivitas sosial. Pembelajaran kooperatif dikatakan lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran biasa, karena melalui kooperatif siswa lebih leluasa untuk saling memberi dan menerima materi tanpa rasa segan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan tipe STAD untuk meningkatkan karakter dan hasil belajar siswa kelas 5 SD dalam mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalahnya adalah “Apakah ada perbedaan karakter antara siswa yang belajar dengan menggunakan Model pembelajaran Kooperatif tipe TGT dengan siswa yang menggunakan metode STAD di SD 1 Padokan, Kasihan Bantul?”

B. Kajian Teori

1. Karakteristik PKn

Matapelajaran PKn merupakan matapelajaran wajib di semua jenjang

pendidikan dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Matapelajaran PKn merupakan bagian integral dari muatan kurikulum yang memikul tanggung jawab untuk mewujudkan salah satu aspek yang berkaitan dengan kepribadian. Samsuri (2011:18) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya pedagogis pembentukan watak warga negara yang baik, yakni memiliki penalaran moral untuk bertindak atau tidak bertindak dalam urusan publik maupun privat.

Dalam penjelasan pasal 37 UUSPN no 20 tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan kata lain, PKn yang diselenggarakan dengan baik akan menumbuhkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab pada peserta didik dengan perilaku yang: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati falsafah bangsa, (2) berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masyarakat, berbangsa dan benegara, (3) bersikap rasional, dinamis dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warganegara, (4) bersifat profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara, dan (5) aktif memanfaatkan

ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terget dari mata pelajaran PKn adalah melahirkan warga negara yang baik atau sering disebut warganegara yang Pancasila yang dapat diandalkan dalam bela negara dan menjaga keutuhan NKRI. Apabila dijabarkan, target dalam mata pelajaran PKn yaitu terintegrasinya ketiga aspek pendidikan yaitu aspek pemahaman (teoritik), sikap dan tingkah laku (praktik). Atas pemahaman yang benar diharapkan suatu materi pembelajaran (nilai-nilai) diharapkan akan terwujud dalam sikap dan perilaku sesuai warga negara yang baik atau berbudi pekerti luhur. Sikap sebenarnya merupakan hasil belajar yang merupakan kecenderungan bertindak atas pemahaman suatu objek tertentu yang berada dalam hati seseorang. Sedangkan perilaku adalah suatu tindakan atau perbuatan sebagai cerminan dari sikapnya.

2. Hasil Belajar

Good & Brophy (Uno, 2009:15) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari

pengalaman itu sendiri (belajar). Perubahan perilaku tersebut tampak dalam penguasaan siswa pada pola-pola tanggapan (*respons*) baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (*skill*), kebiasaan (*habit*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), emosi (*emotional*), apresiasi (*appreciation*), jasmani dan etika atau budi pekerti, serta hubungan sosial.

Cronbach (Soemadi Suryabrata, 2002:231) menyatakan bahwa *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Selanjutnya Howard L Kingsley (Djamarah, S. B., 2008: 13) menyatakan bahwa "*learning is the process by which behavior (in the border sense) is originated or changed through practice or training*" belajar adalah poses dimana tingkah laku (dalam arti luas) menimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Nana Sudjana (2009:28) menambahkan bahwa belajar suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk

seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan pada diri seseorang yang relatif permanen yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk perilaku seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkahlaku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan, dan lain-lain yang ada pada individu akibat interaksi dengan lingkungan.

3. Karakter

Said Hamid Hasan, dkk dalam naskah akademik “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” Kementrian Pendidikan Nasional (2010: 13) merumuskan karakter adalah watak, tabiat, kaqlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri dari sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani

bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain dapat menumbuhkan karakter individu tersebut.

Doyle & Ponder (Easterbrooks, 2004:255)

“Character education is the effort to teach basic values and moral reasoning to primary and secondary school students; it is based in the premise that children can be thought basic values and moral reasoning”.

Jadi menurut Doyle & Ponder pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan nilai-nilai dasar dan penalaran moral siswa sekolah dasar dan menengah, hal ini didasarkan pada premis bahwa anak-anak dapat dianggap memiliki nilai-nilai dasar dan penalaran moral. Sedangkan menurut Association for Supervision and Curriculum Development (Berkowitz, 2005:2) Pendidikan karakter adalah mengajar anak-anak tentang nilai-nilai dasar manusia, termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan rasa hormat. Tujuannya adalah untuk membesarkan anak-anak untuk menjadi bertanggung jawab secara moral, disiplin warga.

Lickona (1991: 53-62) menekankan pentingnya tiga komponen

karakter yang baik (*competents of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan moral, *moral feeling* atau perasaan moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral seperti pada gambar di bawah ini.

Karakter yang menjadi target dalam penelitian ini adalah kreatifitas, tanggung jawab, kemandirian, dan empati.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Isjoni (2011: 14-15) pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda yang setiap anggota harus bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pendekatan mengajar di mana murid bekerjasama di antara satu sama lain dalam kelompok belajar kecil untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok yang diberikan oleh guru, teknik pembelajaran kooperatif sangat sesuai di dalam sebuah kelas yang berisi siswa-siswa yang mempunyai berbagai tingkat kecerdasan.

Johnson dalam Isjoni (2011: 21) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai satu kaedah

pengajaran yang merupakan satu proses pembelajaran yang melibatkan siswa yang belajar dalam kumpulan yang kecil di mana siswa dalam kelompok yang dikehendaki bekerjasama untuk memperlengkap dan memperluas pembelajaran diri sendiri dan yang lain untuk menerima arahan dari guru dan melaksanakan tugas yang diberikan secara bersama-sama. Slavin dalam Isjoni (2011: 15) “pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

1. TIPE STAD

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar

kelompok murid , menyajikan informasi akademik baru kepada murid setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Guru membagi murid menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dan terdiri laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah.

Slavin (2011: 21) *Student Teams Achievement Division* (STAD), siswa ditempatkan ke tim-tim belajar yang beranggotakan empat orang yang bercampur tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku bangsa. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam kelompok kecil dan memastikan semua anggota sudah memahami tentang pelajaran yang diberikan.

Komponen STAD menurut Slavin (dalam Kamdi, 2009: 3) adalah sebagai berikut: (1)Presentasi kelas. Presentasi kelas dalam STAD berbeda dari cara pengajaran yang biasa. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Murid harus betul-betul memperhatikan presentasi ini karena dalam presentasi terdapat materi yang dapat membantu untuk

mengerjakan kuis yang diadakan setelah pembelajaran. (2)Belajar dalam tim. Murid dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dimana mereka mengerjakan tugas yang diberikan. Jika ada kesulitan murid yang merasa mampu membantu murid yang kesulitan. (3)Tes individu yang dilaksanakan setelah pembelajaran. (4)Skor pengembangan individu. Skor yang didapatkan dari hasil tes selanjutnya dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil prestasi sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan menambahkan skor peningkatan semua anggota dalam 1 tim. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah skor penambahan dibagi jumlah anggota tim.

1. Penghargaan tim. Penghargaan didasarkan nilai rata-rata tim dimana dapat memotivasi mereka.

2. Tipe TGT

Dalam perkembangannya, pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa tipe, salah satu diantaranya adalah tipe TGT (*Teams Games and Tournament*). Menurut Saco (2006), dalam TGT murid memainkan permainan dengan anggota tim lain

untuk memperoleh skor tinggi untuk tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk quiz menggunakan kartu bernomor yang terkait dengan materi pelajaran.

Permainan dalam pembelajaran tipe TGT dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap murid anggota kelompok akan mengambil sebuah kartu yang telah diberi nomor dan menjawab pertanyaan yang ada pada kartu tersebut sehingga memberikan kontribusi untuk pengumpulan kelompoknya.

Suherman (2009) bahwa jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dengan sintak sebagai berikut: **1)** Buat kelompok murid secara heterogen 5 orang kemudian berikan informasi tentang pokok materi dan mekanisme kegiatan. **2)** Siapkan meja turnamen secukupnya, misal 5 meja di mana tiap meja ditempati 5 murid yang berkemampuan setara, meja I diisi oleh murid dengan level tertinggi dari tiap kelompok asal dan seterusnya sampai meja ke V ditempati oleh

murid yang levelnya paling rendah. Penentuan tiap murid yang duduk di meja tertentu adalah hasil kesepakatan kelompok. **2)** Selanjutnya adalah pelaksanaan turnamen, setiap murid mengambil kartu soal yang telah disediakan pada tiap meja dan mengerjakannya untuk jangka waktu tertentu (misal 3 menit). Murid bisa mengerjakan lebih dari satu soal dan hasilnya diperiksa dan dinilai, sehingga diperoleh skor turnamen untuk tiap individu dan sekaligus skor kelompok asal. Murid pada tiap meja turnamen sesuai dengan skor yang diperolehnya diberikan gelar seperti: superior , very good , good , medium; **3)** Bumping, pada turnamen kedua (turnamen ketiga dan seterusnya) dilakukan pergeseran tempat duduk pada meja turnamen sesuai dengan sebutan gelar tadi, murid superior dalam kelompok meja turnamen yang sama, begitu pula untuk meja turnamen yang lainnya diisi oleh murid dengan gelar yang sama; **4)** Setelah selesai hitunglah skor untuk tiap kelompok asal dan skor individual, berikan penghargaan terhadap kelompok dan individual.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Eksperimen. Penelitian eksperimental (*experimental rasearch*), yang bertujuan untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok lain yang sama tetapi diberi perlakuan yang berbeda. Penelitian eksperimental dilakukan pada kelas yang akan dilakukan perlakuan (*treatment*) atau yang disebut kelas eksperimen (*experimental group*) dan kelas pembanding yang disebut dengan kelompok kontrol (*control group*). Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *two group pre test post test design*.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah Siswa kelas V di SD Padokan, Kasihan Bantul. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik non tes. Teknik non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui angket dan observasi. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang menggunakan informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Angket dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup dengan menggunakan skala likert. Dalam kuesioner, pertanyaan yang disampaikan adalah untuk memperoleh informasi karakter siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model

pembelajaran tipe STAD dan tipe TGT dalam pelajaran PKn.

D. Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar dan karakter siswa yang menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan tipe TGT. Secara lebih terperinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Tipe STAD Lebih Efektif dari pada tipe TGT Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa.

Berdasarkan hasil analisis diskriptif (*data pretest* dan *posttest*), nilai hasil belajar baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan. Hasil *pretest* kelas eksperimen (yang belajar dengan menggunakan STAD) menunjukkan bahwa nilai rerata (*mean*) hasil belajar adalah 62,89; sedangkan untuk kelas kontrol (yang belajar menggunakan TGT) menunjukkan bahwa nilai rerata (*mean*) hasil belajar adalah 69,81. Sedangkan untuk hasil *posttest* kelas eksperimen (yang belajar dengan menggunakan STAD) menunjukkan bahwa rerata (*mean*) hasil belajar adalah 92,78, dan untuk kelas kontrol (yang belajar menggunakan TGT) menunjukkan bahwa nilai rerata (*mean*) hasil belajar adalah 92,96.

Maka dari itu, bila dilihat dari besarnya nilai rerata data *pretest* dan *posttest* hasil belajar, dapat dilihat bahwa peningkatan kelas eksperimen sebesar 30,19, sedangkan kelas kontrol sebesar 23,15. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan rerata skor untuk kedua nilai tersebut, kelas eksperimen lebih besar daripada peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol sebesar. Hal ini berarti penggunaan Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD lebih efektif meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dibandingkan menggunakan tipe TGT.

Hasil dari analisis diskriptif lebih ditegas lagi dengan hasil pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh $t_{hitung} = 2,343$. Pada taraf signifikansi 0,05 dan $df = 52$, diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,000$. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,343 > 2,000$). Dengan demikian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar hasil metode klarifikasi nilai dengan metode konvensional.

2. Tipe STAD Lebih Efektif dari pada tipe TGT Meningkatkan Karakter Siswa.

Berdasarkan hasil analisis diskriptif, nilai karakter baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan. Hasil skor

kelas eksperimen (yang belajar dengan menggunakan STAD) menunjukkan bahwa nilai rerata (*mean*) karakter siswa adalah 85,63, sedangkan untuk kelas kontrol (yang belajar menggunakan TGT) menunjukkan bahwa skor rerata (*mean*) karakter siswa adalah 81,33.

Bila dilihat dari besarnya nilai rerata karakter, maka dapat disimpulkan bahwa ada rerata skor untuk kedua nilai tersebut, kelas eksperimen lebih besar daripada yang terjadi pada kelas kontrol. Hal ini berarti penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif daripada menggunakan tipe TGT dalam meningkatkan karakter siswa.

Hasil dari analisis diskriptif lebih diperjelas lagi dengan hasil pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh $t_{hitung} = 2,486$. Pada taraf signifikansi 0,05 dan $df = 52$, diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,000$. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,486 > 2,000$). Dengan demikian menunjukkan adanya perbedaan karakter siswa yang belajar dengan Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan tipe TGT.

Berdasarkan pada konteks hakikat dan tujuan pembelajaran PKn yang sudah dibahas di bab ii, maka materi PKn merupakan materi yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam, mulai dari segi agama, bahasa,

suku bangsa, budaya, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian, sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Bila dicermati lebih jauh, muatan materi dalam mata pelajaran PKn memfokuskan diri pada bagaimana membina dan mengembangkan kepribadian atau jati diri seseorang warga negara yang baik, serta memiliki karakter kebangsaan, dengan disertai keragaman pengetahuan yang tersusun secara sistematis, terstruktur, dan logis, berdasarkan latar belakang yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. Seperti yang dinyatakan Zubaedi (2011:17) bahwa pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi jati dirinya. Oleh karena itu, menurut Ine Kusuma A (2010:78) agar tercapai tujuan pembelajaran PKn tercapai dengan baik, maka metode pembelajaran seyogyanya memiliki prinsip pendidikan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT merupakan model pembelajaran yang dapat mengimplikasikan perubahan-perubahan dalam kognisi melalui pengetahuan dan informasi, dan keterampilan baru, serta perubahan dalam segi afektif yang

berhubungan dengan perasaan, sikap, dan emosi. Melalui kedua model tersebut dapat membantu peserta didik untuk berubah, sehingga mereka bertindak dengan cara yang lebih dapat diterima, baik secara personal maupun sosial. Perubahan yang terjadi dalam bentuk perilaku pada individu, disebabkan karena perkenalannya pada informasi baru yang menyebabkan perubahan dalam dasar-dasar kepercayaan, nilai, dan sikap.

Penelitian ini juga mempertegas bahwa terjadi pergeseran paradigma pembelajaran dari kognitivisme menjadi konstruktivisme. Seperti yang dikemukakan oleh Ine Kusuma bahwa pendidikan tidak sekedar terfokus pada pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun disertai pula signifikansi alih sikap (*transfer of attitude*). Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TGT, siswa terlihat lebih senang dan aktif dibandingkan dengan yang menggunakan metode konvensional. Selain itu, dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif ini guru bukan sebagai subjek pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator. Guru berperan memberikan bantuan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, mendorong tingkat berpikir yang lebih tinggi dan keterampilan pemecahan masalah. Dengan

demikian siswa diberikan kebebasan untuk merekonstruksi sendiri pengalaman belajar yang diperoleh pada saat proses pembelajaran dengan pengalaman sebelumnya.

E. Daftar Pustaka

- Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. (2001) *A taxonomy for learning, theacing, and assessing. A revision of Blomm's taxonomy of educational objectives*. New york: longman Inc
- Berkowitz, M.W., Bier, M.C., (2005). *What Works In Character Education: A research-driven guide for educators*. Washington, DC : Character Education Partnership.http://mindoh.org/docs/WCE_Practitioner.pdf
- Borba, Michele. (2008). *BuildingMoral Intelligence*, (Membangun Kecerdasan Moral) alih bahasa oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Bunyamin, Maftuh.(2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Educationist* Vol. 2 No. 2, Juli 2008
- Diknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gagne, Robert M & Brigs, Leslie J (1979). *Principles of Instructional design. Second edition*. United States of America. Holt rinehart and Winston
- Easterbrooks, S. R., Scheetz N.A.(2004). *Applying Critical Thinking Skills to Character Education and Values Clarification With Students Who Are Deaf or Hard of Hearing*. American Annals of the Deaf,149, 255-26.
- Isjoni.(2009). *Pembelajaran Kooperatif*: Yogyakarta: Pusaka pelajar
- Krathwohl, David. R., Benjamin S. Bloom, & Betarm B Masia. (1964). *Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goal handbook II: affective domain*. London: Longman
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating fot Character. How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Batam Books.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning: teori, Riset dan Praktik*.